

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebuah negeri yang istimewa. Negeri dengan keragaman budaya dan agama, merupakan teladan bagi negara-negara lain mengenai sikap menghormati, menghargai, toleransi, dan semangat gotong royong. Itulah yang membuat Indonesia istimewa di mata bangsa lain. Keistimewaan itu direkat dalam satu ideologi negara berupa Pancasila. Indonesia dengan kondisi negeri yang plural (beraneka ragam), merupakan wilayah terbuka bagi lalu lalang kebudayaan hingga ideologi. Hal tersebut tercermin dalam Pancasila, yang menyerap beragam ideologi yang ada di Indonesia.

Adanya berbagai kasus terkait etika, moralitas, sopan santun atau perilaku dari kalangan terdidik yang belum bahkan tidak mencerminkan nilai karakter pendidikan itu sendiri, membuktikan bahwa pembentukan karakter belum berhasil. Bangsa Indonesia yang dulu dikenal sebagai negara peramah sekarang menjelma menjadi bangsa yang pemaarah. Bangsa Indonesia dianggap telah kehilangan nilai-nilai kejatian diri sebagai bangsa yang terhormat dan bermartabat akibat meruyaknya aksi kekerasan dan vandalisme yang tak henti-henti merobohkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Harapan besar telah di salurkan kepada para generasi muda untuk melanjutkan perjuangan bangsa. Pada era milenial seperti sekarang dengan eforia demokrasi berjalan melewati batas kebebasan demokrasi, sehingga terjadi penyimpangan perilaku dan menurunkan karakter bangsa. Hal lain yang juga menunjukkan krisis karakter adalah sikap

mental yang memandang bahwa kemajuan bisa diperoleh secara mudah, tanpa kerja keras.

Soedjatmoko dalam Munadi mengatakan peran agama dalam pendidikan adalah akan memberi manfaat menciptakan kesadaran pluralism dengan menumbuhkan perasaan berbagi terhadap kemanusiaan dengan orang-orang secara fundamental berbeda orientasi ideologinya¹. Keharusan untuk berbagi dalam bumi yang ini hendaknya memaksa orang untuk memikirkan kembali alat-alat kultural dan sosial agar mampu bertahan dengan perdamaian, kebebasan dan martabat manusia. Kemauan untuk berbagi dengan kepekaan terhadap keadilan sosial dan solidaritas sosial, dan peka dengan batas-batas toleransi masyarakat terhadap perubahan sosial dan terhadap ketidakadilan merupakan indikator lainnya yang diharapkan dikembangkan dalam pendidikan islam. Pemahaman yang keliru terhadap pesan moral agama yang bersifat universal, akan mengakibatkan timbulnya sikap *truth claim*, eksklusifisme, fanatisme, yang berlebihan dan apologi. Sikap yang demikian, ketika seseorang di hadapkan dengan individu lain di luar kelompoknya akan terjadi gesekan bahkan konflik. Pemahaman yang seperti inilah yang dibutuhkan dalam menghadapi negara yang kaya akan budaya.

Apabila di lihat dari perkembangan proses pendidikan di Indonesia yang saat ini telah banyak terpengaruh oleh budaya barat, dengan adanya seseorang menjadi manja, pudarnya jiwa sosial seseorang, hilangnya sopan santun, kerosnya sikap saling menghargai sesama, serta berkurangnya akhlak serta ketrampilan seseorang

¹ Rahmawati, Nurul, and Muhammad Munadi, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X di SMK N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1 (2019)

dalam bertingkah laku. Perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecakapan seseorang dari segi social, melatih dan mengembangkan kecakapan hidup personal yang akan mengarahkan pada jiwa yang mandiri dan melatih membangun jiwa yang tolong menolong dan kerjasama, serta peka terhadap lingkungan. Pengajaran agama di dalam pesantren diharapkan akan menjadi penyejuk serta membawa angin segar bagi kehidupan sosial kemasyarakatan dan pencipta suasana damai dalam kehidupan masyarakat yang plural. Salah satu tujuan dalam pendidikan agama yang diajarkan di dalam pondok pesantren adalah menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuh kembangkan akhlak mulia dan budi pekerti.²

Pondok Pesantren Luhur Sulaiman yang berdiri kokoh di Desa Serut Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Yang menampung kurang lebih 700 santri yang terdiri dari jenjang SMP, SMK, serta Mahasiswa. Santri yang datang dari segala penjuru dari seluruh propinsi di Indonesia, berkumpul untuk berjuang mencari ilmu. Pembentukan serta pembinaan karakter di dalam pondok pesantren sudah tidak di ragukan lagi. Pesatnya perkembangan zaman serta menjamurnya teknologi di masa pandemic sekarang ini, sangat diperlukan nilai religius dan sosial yang tinggi. Alasan memilih lokasi tersebut karena tempatnya yang strategis dan telah menghasilkan banyak santri maupun santriwati yang memiliki jiwa profesional religius. Fasilitas yang disediakan juga telah memenuhi standar dalam pendirian pondok pesantren. Organisasi kepengurusan juga telah

² Nurul Rahmawati dan M. Munadi, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di SMKN 1 Sragen tahun Ajaran 2017/2018, Jurnal Pendidikan Islam, (2019), Vol 08 No. 01

jelas dengan program-program yang telah dijalankan selama kurang lebih 10 Tahun berdiri.

Visi Misi yang dibentuk dan dijalankan di dalam Pondok Pesantren telah melahirkan generasi yang berakhlakul karimah, berilmu, mandiri dan setia pada Pancasila dan UUD 1945, sehingga terbentuk generasi yang unggul. Melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Terjadinya krisis karakter dan moral yang terjadi akibat adanya arus globalisasi, mendorong pendidikan karakter melalui pondasi agama sangat ditekankan. Agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan. Pondok yang menampung santri dari berbagai tingkatan, yaitu SMP, SMK, Mahasiswa bahkan menerima santri yang sudah tidak bersekolah. Para santri tersebut di bawah peramutan para pinisepuh, ustadz/tenaga pendidik, dan bapak ibu pamong. Beragam gempuran yang masuk dan terjadi seperti adanya konflik, krisis moral di kalangan generasi muda, canggihnya teknologi di era globalisasi membuat lembaga Pondok Pesantren saling berlomba-lomba melahirkan generasi unggulan secara lebih kompleks. Pembentukan Karakter melalui program pondok yang disalurkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pembelajaran dan pendidikan karakter di dalam Lembaga Pondok Pesantren secara langsung akan memberi pondasi bagi generasi Bangsa Indonesia untuk tetap melestarikan dan menjunjung kepribadian serta karakter bangsa yang semakin lama mengalami kemerosotan. Pembentukan karakter bangsa yang toleran perlu mendapat perhatian yang serius agar setiap anggota masyarakat mampu dan bisa menerima perbedaan yang sejatinya menjadi salah satu ciri dari bangsa Indonesia. Kita sangat menyadari sebagai bangsa yang

majemuk dengan berbagai suku dan bahasa. Namun dalam kenyataannya saat ini keanekaragaman agama dan suku justru menjadi ajang yang memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pembentukan karakter toleransi dapat dibentuk melalui pendidikan karakter di pesantren³. Karena setiap orang memiliki kepribadian masing-masing yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembentukan dari lingkungan mereka tumbuh. Di era sekarang yang mulai banyak berkembang generasi millennial yang jauh dari kata paham dengan moral atau bahkan karakter sangat berpotensi untuk terus mengikis kepribadian bangsa. Bangsa dan negara tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya pendidikan yang berkualitas. Hal penting yang harus dilakukan bagi akademi pendidikan dalam memperhatikan pendidikan yang berkualitas, karena output daripada itu akan membentuk generasi yang baik.⁴

Menurut UNESCO prinsip-prinsip toleransi merupakan adanya rasa penghormatan, penerimaan dan penghargaan atas keberagaman budaya dunia yang kaya dengan berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah pemahaman tentang kerukunan dalam perbedaan. Suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang bisa menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Dalam menghadapi pluralism budaya tersebut perlu adanya paradigma baru yang lebih elegan dan toleran untuk mencegah dan menyelesaikan masalah benturan-

³ Estalita Kelly, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan, Jurnal Psikologi", (Maret, 2018), Vol. 5 No. 1

⁴Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Effect Of Thingking Skill-Based Inquiri Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: Quasi Experimental Studi on Grade VII Student of MTSN 6 Tulungagung", Journal of IOP Conf. Series:Earth and Environmental Science, Vol. 485, 2020

benturan budaya. Globalisasi yang telah masuk dalam seluruh relung kehidupan, pengembangan karakter di rasa mendesak untuk dikaji dan untuk di implementasikan di masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung terjalannya komunikasi dalam pendidikan. sehingga penting peran keluarga dalam memberikan pondasi karakter yang kuat bagi generasi mendatang.⁵ Di era globalisasi seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua, di satu sisi memberi kemudahan bagi umat manusia, di sisi lain berdampak negatif bila di salah gunakan.⁶ Adapun toleransi menjadi sumber utama dalam melestarikan kedamaian dan kerukunan antara masyarakat. Toleransi mendasari sifat unik yang berperilaku terpuji, bijaksana, memahami, menghargai dan menahan serta mengacu pada penerimaan kondisi terhadap suatu obyek yang berbeda dengan kondisi yang dirasakan atau tidak terinterferensi oleh kepercayaan lain.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial harus bergaul bukan hanya dengan kelompok sendiri tetapi juga dengan kelompok lainnya. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama. Di era global saat ini hadirnya nilai-nilai budaya generasi milenial, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar mampu memilih dan memilah

⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners Creative Expression", *Journal of English Language Teaching and Linguistic*, Vol. 1, 2016, hlm 53

⁶ Febrian Nur Al-Fajri, Roni Hartono dan Lukmanul Hakim, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pengembangan Diri Pada Siswa di SMPN 1 Sumbawa Besar*.

nilai-nilai yang secara bebas di tawarkan. Untuk itu perlu penguatan toleransi dengan membangun pembentukan karakter dari dalam serta memberi pondasi dari dalam agar seseorang dapat menyaring segala sesuatu yang masuk untuk mengikis kepribadian bangsa.

Maka dari itu untuk membentuk karakter seorang santri yang sekaligus memiliki penanaman sikap toleransi di butuhkan upaya untuk menanamkan pemahaman pada santri pentingnya memiliki sikap Akhlaqul Karimah agar nantinya memiliki masa depan yang baik dan dapat menghargai serta menghormati perbedaan orang lain. Hal ini membuat peneliti tertarik dengan permasalahan Pondok Pesantren Luhur Sulaiman, sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter terhadap Sikap Toleransi di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Luhur Sulaiman)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian maka akan dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter melalui visi misi di Pondok Pesantren Luhur Sulaiman?
2. Bagaimana pembentukan sikap toleransi di Pondok Luhur Sulaiman?
3. Apa hambatan pembentukan karakter terhadap sikap toleransi di Pondok Pesantren Luhur Sulaiman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka akan dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pembentukan karakter melalui visi misi di Pondok

Pesantren Luhur Sulaiman.

2. Untuk mendeskripsikan pembentukan sikap toleransi di Pondok Pesantren Luhur Sulaiman.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan pembentukan karakter terhadap sikap toleransi di Pondok Pesantren Luhur Sulaiman.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka akan dikemukakan kegunaan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini menjadi suatu Kajian Ilmiah tentang Pembentukan Karakter terhadap Sikap Toleransi di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Luhur Sulaiman).

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, sarana pengembangan wawasan dan pengembangan kemampuan analisis tentang Pembentukan Karakter terhadap Sikap Toleransi di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Luhur Sulaiman).
- b. Bagi Pondok Pesantren Luhur Sulaiman, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternative untuk mengembangkan serta menambah pembinaan terhadap pembentukan karakter terhadap perkembangan jiwa sosial.
- c. Bagi pendidikan, untuk menambah wawasan pendidikan karakter serta sikap multikultural dalam pembelajaran IPS.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan

1. Secara Konseptual

a. Pembentukan Karakter

Menurut Lickona karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (terhadap kebaikan), dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan. Saat seseorang melakukan kebaikan maka hati dan pikirannya akan mengikuti kebaikan tersebut. Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan , sikap, dan motivasi serta perilaku dan ketrampilan.⁷

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, perilaku dan sikap (afektif) seseorang untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Melalui pendidikan karakter, setiap individu akan dididik untuk memiliki nilai dan perilaku yang baik. Maka, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha sadar, terencana dan tanpa paksaan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik untuk membentuk kebiasaan yang baik pada seseorang, dengan harapan terbangun watak yang baik sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat.

b. Sikap Toleransi

Menurut Friedrich Heiler pengertian toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama

⁷ Rosad, Ali Miftakhu, "Implementasi Karakter Melalui Manajemen Sekolah", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol 5 No. 2

tersebut. Setiap orang akan saling menghargai hak setiap individu yang lain. Ia juga menyatakan setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang.⁸ Adanya sikap saling menghargai dan menghormati sesama di kalangan yang penuh dengan perbedaan seperti di lingkungan Pondok Pesantren. Toleransi juga lebih dari sikap menghargai dan menghormati namun juga sikap untuk menghindari terjadinya diskriminasi. Pembentukan sikap toleransi perlu dikenalkan sejak dini. Baik di lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat.

c. Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.⁹ Menurut Mastuhu (1994:55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

2. Secara Operasional

a. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam suatu pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara

⁸ Novitasari, Nisha, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Purnamasari, "Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2021)

⁹ Herman, Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, (2013)

pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

b. Sikap Toleransi

Toleransi merupakan upaya-upaya yang digunakan untuk menghindari konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain. Terlebih kita dikalangan masyarakat yang multikultural. Negara yang kaya akan budaya, perlu adanya pembentukan serta pengembangan sikap dari dalam diri seseorang untuk selalu dapat menghargai dan menghormati adanya perbedaan.

c. Lembaga Pondok Pesantren

Lembaga pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam di Indonesia yang tertua yang ikut memberikan kontribusi dalam bidang sosial keagamaan. Pondok pesantren memiliki akar yang kuat serta mampu menjaga dan mempertahankan dengan memiliki model pendidikan yang multi aspek. Lembaga pondok pesantren mampu menumbuhkan serta membentuk karakter sesuai dengan kepribadian bangsa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman

motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bab inti terdiri dari enam bab dan masing masing bab terdiri dari sub bab antara lain:

BAB I membahas terkait konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian pustaka yang memaparkan upaya pembentukan karakter terhadap sikap toleransi di Pondok Pesantren, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian

BAB III merupakan metodologi penelitian yang mendeskripsikan mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Mendeskripsikan data penelitian di lokasi Pondok Pesantren Luhur Sulaiman Serut-Tulungagung.

BAB V membahas hasil penelitian dalam pembentukan karakter terhadap sikap toleransi di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Luhur Sulaiman).

BAB VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, termasuk saran teoritis dan praktis. Bagian akhir dari skripsi ini berisikan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran terkait yang mendukung isi skripsi.